

PENERAPAN METODE QUANTUM LEARNING SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PROSES STUDENT CENTERED LEARNING MATA KULIAH TEORI ORGANISASI

Astadi Pangarso
Program Studi S1 Administrasi Bisnis
Fakultas Komunikasi & Bisnis
Universitas Telkom
astadipangarso@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mewujudkan proses Student Centered Learning mahasiswa untuk mata kuliah TO kelas C semester genap tahun ajaran 2015-2016 dengan menggunakan metode quantum learning. Metode quantum learning menggunakan gabungan antara tugas diskusi kelompok dengan posisi duduk yang diatur melingkar dan adanya music yang mengiringi. Jawaban dari rumusan masalah adalah metode quantum learning cukup berperan dalam pelaksanaan student centered learning, meskipun masih perlu perbaikan untuk beberapa variabel khususnya prioritas lebih dahulu kepada variabel 2 (kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan) & 5 (kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan). Pelaksanaan student centered learning dapat dilihat dari rata-rata nilai kuis dalam kisaran nilai 70 serta terdapat peningkatan nilai UTS ke UAS yang cukup besar (dari 54 ke 86).

Kata kunci: Quantum; Learning; Student Centered; Teori Organisasi

PENDAHULUAN

Mata kuliah Teori Organisasi atau disingkat TO merupakan mata kuliah wajib untuk mahasiswa Adbis (Administrasi Bisnis). Mata kuliah ini membekali mahasiswa tingkat dasar untuk mengenal konsep organisasi. Mata kuliah ini merupakan lanjutan dari mata kuliah pengantar ilmu administrasi bisnis. Setelah administrasi kemudian organisasi, kedua kata ini dapat dirangkum menjadi kata yang sederhana yaitu tentang pengelolaan organisasi. Untuk mengelola suatu organisasi bisnis dengan baik perlu pengetahuan secara ilmiah tentang organisasi.

Karakteristik keilmuan dari ilmu tentang organisasi adalah menggunakan sudut pandang secara makro, global / 'helicopter view'. TO (teori organisasi) melihat suatu organisasi dari atas ke bawah atau top to down atau berawal dari sesuatu yang sederhana menuju yang lebih kompleks atau detail. Kompetensi yang ingin dicapai dari mata kuliah TO ini adalah mahasiswa mengetahui konsep tentang ilmu organisasi. Organisasi perlu dikelola dengan baik, hal-hal yang perlu dikelola antara lain lingkungan, perubahan, konflik dan budaya. Dalam dunia praktis hal ini terkait dengan pentingnya mata kuliah ini. Didunia bisnis

praktis sebagai administrator diperlukan kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan didasari oleh pengetahuan serta sudut pandang top to down. Mata kuliah TO terkait dengan sasaran kurikulum dengan posisinya di semester 2 (1 tahun pertama) dimana hal ini memberi pengetahuan penting yang mendasar tentang hal-hal apa saja yang sebenarnya dikelola untuk melaksanakan aktifitas bisnis. Jumlah kelas parallel mata kuliah ini per semester total terdapat 7 kelas. Historis mata kuliah TO dimulai dari tahun 2012, menyesuaikan dengan standar kurikulum AIABI (Asosiasi Ilmu Administrasi Bisnis Indonesia). Dosen pengajar mata kuliah ini terdiri dari 3 orang dimana ketiganya tertarik serta sedang melaksanakan riset untuk selanjutnya dipublish baik nasional maupun internasional dalam ilmu organisasi.

Berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah TO karakteristik mahasiswa adalah mahasiswa semester 2 yang 'baru' akan genap 1 tahun pertama kuliah. Karakteristik mereka cenderung pasif kurang aktif. Sistem pembelajaran masih cenderung lecturer centered padahal sebaiknya student centered. Lecturer centered idealnya memang

membutuhkan kualitas mahasiswa yang mau dan mampu belajar dengan mandiri. Berdasar pengalaman kondisi tersebut kurang bisa terpenuhi mengingat berbagai keterbatasan termasuk didalamnya waktu. Mengubah metode pembelajaran dari lecturer learned menjadi student learned sebaiknya dimulai dari tahun awal perkuliahan. Merupakan suatu tantangan untuk memulai sistem pembelajaran student centered untuk berbagai karakteristik bawaan mahasiswa yang heterogen serta jumlah mahasiswa dalam 1 kelas rata-rata 40-50 orang. Ditambah lagi mata kuliah yang diajarkan merupakan teori dan 2 sks (tiap pertemuan 90 menit). Tujuan yang diharapkan terkait tantangan diatas adalah tercapainya capaian pembelajaran melalui situasi belajar yang student centered learning dan diusahakan keluaran nilai yang diperoleh mahasiswa semakin baik.

Selain itu terdapat data-data historis perkuliahan seperti jumlah dan persentase nilai mahasiswa dapat dilihat pada lampiran, yang pada intinya akan menunjukkan bahwa masih adanya mahasiswa yang mendapat D,E selama tahun 2014-2015 yaitu sebesar 10%. Jumlah kelas paralel yang akan dilibatkan dalam hibah adalah 1 kelas untuk diujicobakan Dimana dimasa yang akan datang akan dilakukan penelitian dengan ujicoba ulang dengan metode yang lain (yang lebih sesuai) dengan kelas yang lebih banyak.

Dikarenakan keterbatasan nyata yaitu waktu sedangkan yang menjadi tolak ukur utama yang akan berdampak jangka pendek bagi mahasiswa dalam konteks belajar adalah nilai sebagai indikator penting. Nilai merupakan indikator yang dapat mewakili kemampuan mahasiswa dalam belajar. Maka tujuan penelitian ini jelas adalah secara kuantitatif angka yaitu meningkatkan hasil belajar mahasiswa agar mahasiswa mendapat bekal selain ilmu yang diwakilkan oleh keberadaan nilai.

Jika data historis didapat bahwa masih ada mahasiswa yang mendapat nilai D dan E, maka hal-hal yang sekiranya menyebabkan mereka mendapat nilai tersebut dapat dibagi menjadi penyebab yang dapat dikontrol oleh dosen dan yang kurang dapat dikontrol dosen.

Hal yang dapat dikontrol diantaranya adalah kehadiran dan sistem pengajaran. Kurangnya kehadiran atau absen lebih dari 3x sehingga tidak dapat mengikuti UAS dan nilai UAS yang persentasenya 30% menjadi nol. Penyebab lebih dari 3x absen beragam, mulai dari PRS (perubahan rencana studi), sakit, ijin dan alpa (dimungkinkan dari faktor yang kurang dapat dikontrol). Akibatnya juga mungkin mahasiswa tidak/terlambat mengumpulkan tugas atau tidak berkontribusi, baik tugas 1 dan atau 2. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak mendapat persentase nilai tugas 1 & atau 2. Hal lain yang bisa dikontrol adalah sistem pengajaran yang masih cenderung lecturer centered learning.

Sementara itu hal yang kurang dapat dikontrol diantaranya adalah malas, santai minded, kurang focus, belum belajar untuk mengubah mental mandiri sebagai mahasiswa, serta *time management*. Hal-hal yang kurang dapat dikontrol diduga karena belum mengetahui dengan benar definisi sesuatu yang penting untuk dijadikan tujuan belajar dilingkungan kampus blm memiliki tujuan yang jelas, spesifik dan realistis belum bisa dengan tegas memprioritaskan hal-hal benar sebagai sesuatu yang penting secara berurutan penyebab kurang fokus, santai minded, malas. Juga masih belum secara sepenuhnya dipraktekkan *student centered learning*.

Dengan hasil PTK (penelitian tindakan kelas) ini diharapkan nilai D,E dapat kurang dari 10%. Dari gambar diatas tentang student centered learning dan masih adanya nilai D,E. Hipotesisnya adalah gaya pembelajaran student centered learning berkontribusi terhadap berkurangnya jumlah mahasiswa yang mendapat nilai D dan E.

Dengan berkurangnya persentase mahasiswa yang mendapat nilai D & E hal ini berarti terdapat peralihan nilai beberapa mahasiswa dari D atau E ke yang lebih baik (minimal C). Perlu diketahui bahwa nilai akhir merupakan gabungan dari komponen:

1. UTS = 30%
2. Tugas 1 = 20%

3. Tugas 2 = 20%
4. UAS = 30% → permasalahan absen yang lebih dari 3 kali

Untuk nilai tugas 1 & 2 biasanya tidak ditemui masalah karena tugas dikerjakan secara kelompok yang rata-rata cenderung bernilai 70-80 (cukup baik). Jika terdapat perubahan suatu sistem dan situasi perkuliahan melalui PTK yang cenderung student centered terkait dengan mata kuliah TO yang teoritis maka akan terdapat perubahan berkurangnya nilai D,E kurang dari 10%.

Quantum learning merupakan suatu metode yang memiliki irisan kesamaan dengan *student centered learning*. Irisan kesamaan ini yang menjadikan quantum learning penting untuk diuji cobakan. Irisan kesamaan dengan *student centered learning* adalah *small group discussion*, *discovery learning*, dan *cooperative learning*.

Dengan diujicobakan quantum learning diharapkan mahasiswa mendapatkan proses pembelajaran student centered learning. Uji coba quantum learning yang memiliki irisan dengan student centered learning diharapkan akan menghasilkan suatu proses dimana mahasiswa merasakan pengalaman baru untuk belajar secara aktif. Pembelajaran secara aktif akan berkontribusi mengurangi jumlah mahasiswa yang mendapat nilai D,E.

Penelitian ini dilakukan bagi kelas C angkatan 2015 dengan pertimbangan dari seluruh jam dimulainya perkuliahan, maka kelas yang dijadwalkan hari jum'at pukul 13.30 memberikan kecenderungan secara umum kondisi mahasiswa yang lebih fresh (waktu istirahat lebih lama dibanding hari yang lain). Penelitian ini lebih spesifik dilakukan pada pertemuan ke 6 (19 januari 2016) dan pertemuan ke 13 (15 April 2016).

Tujuan penelitian adalah mewujudkan proses Student Centered Learning mahasiswa untuk mata kuliah TO kelas C semester genap tahun ajaran 2015-2016 dengan menggunakan metode quantum learning.

Manfaat hasil penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagi dosen dapat menambah pengetahuan tentang berbagai macam metode

pembelajaran yang diujicobakan di kelas serta mengetahui metode mana yang paling cocok sesuai konteks kelas. Selain itu hasil penelitian dapat diterbitkan di jurnal yang akan mendapatkan nilai kum serta dimungkinkan adanya insentif finansial.

2. Bagi mahasiswa dapat mendapatkan situasi, suasana pembelajaran yang baik sehingga mendapatkan ilmu yang relevan serta nilai yang baik.

3. Bagi para pengambil keputusan, penelitian ini berguna sebagai pengetahuan mungkin untuk dapat diaplikasikan di bagian sumber daya manusia khususnya bagian pendidikan dan latihan para karyawannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka mengubah situasi pembelajaran yang cenderung lecturer centered menjadi student centered khususnya dengan kondisi kelas dengan jumlah mahasiswa rata-rata 40-50 orang; mata kuliah teori yang cenderung membosankan, menghafal; dalam waktu perkuliahan 90 menit (2sks) dipilihlah metode quantum learning. *Metode belajar merupakan suatu alat untuk menciptakan proses belajar mengajar* (Sudjana, 1987,76). *Pada dasarnya pendidikan merupakan gabungan yang kompleks dengan keterlibatan, keterkaitan, saling berhubungan antara tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan, cara/metode dan situasi/lingkungan* (Hadikusumo, 1995).

Quantum Learning

Menurut Porter dan Hernacki (2000: 15) "*Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala manusia*". Prinsipnya adalah sugesti dapat dan berperan besar untuk mempengaruhi hasil situasi belajar. *Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mengatur posisi duduk siswa yang nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan pengajar yang telah terlatih*". (Porter dan Hernacki 2000: 14)

Suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi

antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana dan kegiatan belajar yang tidak monoton diantaranya melalui penggunaan musik pengiring.

Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Menurut De Porter dan Hernacki (2000: 12) *dengan belajar menggunakan Quantum Learning akan didapatkan berbagai mamfaat antara lain : Bersikap positif, meningkatkan motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, kepercayaan diri, dan sukses atau hasil belajar yang meningkat.*

Dengan metode *Quantum Learning* pernyataan-pernyataan belajar adalah sesuatu yang membosankan dapat dikurangi. Metodologi penyajian kurang variatif dan terkesan monoton/membosankan, serta saran pendukung yang tidak representative dapat berkurang.

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep Quantum Learning dengan cara :

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara mamfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka diinginkan untuk belajar akan selalu ada. *Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan member penjelasan tentang mamfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.* (De Potter dan Hernacki 2000: 49).

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya,dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan diri siswa (De Potter dan Hernacki 2000: 65). *Dalam kaitan itu pula, antara lain Quantum Learning mengkonsep tentang “menata pentas: lingkungan belajar yang tepat.”* (De Porter dan Hernacki, 2000: 65). Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan aset penting untuk pelajar. Peserta didik *Quantum Learning* dikondisikan kedalam lingkungan belajar

optimal baik secara fisik maupun mental.

Quantum Learning menekankan penetaan cahaya, musik, dan desain ruang, karena semua itu dinilai mempengaruhi peserta didik dalam menerima, menyerap, dan mengelola informasi (Kurniati et.al, 2014). Ini tampaknya yang menjadi kekuatan orisinalitas *Quantum Learning*. Akan tetapi, dalam kaitan pelajaran umumnya di ruang-ruang pendidikan di indonesia, lebih baik memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur seperti : meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur. Target penataannya ialah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk **memberikan pujian** pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya. *Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.* (De Porter dan Hernacki 2000: 89).

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditoral, dan kinestetik. *Dalam Quantum Learning guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.* (De Porter dan Hernacki 2000:109)

5) Membiasakan mencatat

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan. (De Porter dan Hernacki 2000:145)

6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan gaya ingat akan bertambah. *Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.* (De Porter dan Hernacki 2000:245)

7) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. (De Porter dan Hernacki 2000:291)

8) Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik. (De Porter dan Hernacki 2000:340).

Dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa. (Saryono, 2007).

De Porter dan Hernacki (2002: 84) mengemukakan bahwa : *Quantum Learning merupakan metodologi yang sangat luar biasa, dimana penerapan metode belajar dalam Quantum Learning mampu memberikan rangsangan kepada siswa dalam penerimaan pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dalam kelas tidak lagi terkesan membosankan, menjenuhkan, dan menyebalkan.*

Hasil belajar

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 1987: 28).

Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes (Depdiknas: 2002).

Menurut Purwanto (1986) bahwa *hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan*

pembelajaran.

Hipotesis hasil penelitian yang akan diperoleh berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan maupun hasil penelitian yang relevan adalah metode quantum learning dapat mewujudkan proses belajar student centered learning mahasiswa untuk mata kuliah TO kelas C semester genap tahun ajaran 2015-2016.

Indikator-indikator yang merupakan ukuran keberhasilan dari penerapan tindakan kelas yang akan dilakukan adalah hasil belajar melalui hasil pre test ke post test yang dilakukan mengalami peningkatan masing-masing dari siklus 1 ke siklus 2.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat : kelas C ruang KB2.01.01 gedung intata fakultas komunikasi & bisnis Universitas Telkom

Waktu : 13:30 - 15:30 WIB

Dosen yang bersangkutan sebagai peneliti. Dosen memiliki deskripsi tugas/peran :

1. Menyiapkan setting tempat duduk mahasiswa dalam kelas
2. Menyiapkan musik
3. Menyiapkan materi perkuliahan (bahan ajar, bahan diskusi, kuis)
4. Melaksanakan PTK

Mahasiswa sebagai subyek penelitian. Mahasiswa memiliki deskripsi tugas/peran: mengikuti arahan dosen.

Pembuatan instrumen penilaian keaktifan kelas mengadopsi dari lembar daftar observasi oleh penelitian PTK terdahulu (Widyastantyo, 2007).

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Istilah dalam bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR), yaitu *sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Widyastantyo,2007).* Di dalam penelitian tindakan kelas memiliki tiga pengertian yaitu :

1. Penelitian —menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu

hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan —menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa.

3. Kelas —dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Arikunto 2006: 2-3)

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar” (Tirtaraharja, 2005: 3). Adapun yang diteliti adalah:

1. Faktor mahasiswa yaitu melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal TO.
2. Faktor proses pembelajaran yaitu melihat terjadinya interaksi antara dosen dengan mahasiswa maupun siswa dengan siswa lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Faktor hasil yaitu dengan melihat hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

Adapun alur penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram oleh setiap siklus menurut Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi.

Indikator: nilai tes > 60

Rubrikasi Pengukuran:

Hasil tes dianalisis kuantitatif dikategorikan dalam lima kategori standar yang ditetapkan oleh Universitas Telkom adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) Universitas Telkom

Nilai Skor Mahasiswa (NSM)	Kategori
> 80	A
70 < NSM ≤ 80	AB
65 < NSM ≤ 70	B
60 < NSM ≤ 65	BC
50 < NSM ≤ 60	C
40 < NSM ≤ 50	D
NSM ≤ 40	E

Tahap Pratindakan

- i. Melakukan diskusi dengan tim TO untuk mendapat gambaran bagaimana pelaksanaan penelitian.
- ii. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan penggunaan metode *quantum learning* dalam pembelajaran di kelas agar memahami karakteristik pembelajaran.

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan 4 instrumen yaitu:

- i. Rencana Pembelajaran Semester
- ii. Media Pembelajaran
- iii. Lembar Observasi
- iv. Alat Evaluasi (tes).

Pada tahap perencanaan ini menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) dan menyiapkan materi untuk siklus I. Hal ini penting untuk dilakukan karena dengan ada perencanaan yang baik, terencana minimal 1 minggu sebelum hari H pelaksanaan uji coba akan menimbulkan terpenuhinya tujuan penelitian. Perencanaan yang dilakukan antara lain dengan:

1. 1 minggu sebelum hari H dosen membuat soal pretest & posttest, materi bahan diskusi dan pertanyaan. Mencari asisten dosen serta melakukan briefing secara bersama-sama.
2. 2 hari sebelum hari H pelaksanaan pembelajaran *quantum learning* dosen melalui forum diskusi online (menggunakan media grup kelas LINE) menginformasikan

dan mengirim link blog berisi materi tentang materi diskusi per kelompok . Tugas tiap mahasiswa adalah membaca materi & agar semua hadir ontime.

3. 1 hari sebelum hari H dosen menghubungi asisten dosen, 1 asisten dosen akan mengobservasi 1 kelompok.
4. 60 menit sebelum perkuliahan, dosen menyiapkan lagu dan materi

Proses Tindakan dalam siklus I adalah:

Dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk membahas artikel bacaan yang telah diberitahukan 2 hari sebelum untuk dibahas dan diberi pertanyaan untuk dijawab dengan waktu 20 menit, dengan ditulis pada selembar kertas per kelompok. Dosen membunyikan lagu instrument jazz dengan speaker. Saat ini asisten dosen melakukan observasi sembari mengisi hasil observasi untuk mengobservasi perilaku kelompok berdasar daftar observasi yang telah diberikan. Dosen mendokumentasikan proses pembelajaran (foto).

Hal ini penting karena :

1. Dosen mendapatkan data hasil observasi
2. Dosen mendapatkan data pre dan post tes
3. Dosen mendapatkan dokumentasi kegiatan

Observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan tindakan. *Aspek-aspek yang diamati adalah perilaku mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang diadopsi dari penelitian PTK sebelumnya* (Widyastantyo, 2007). Hal ini penting karena data observasi nantinya akan diolah serta diketahui bagaimana kondisi belajar mahasiswa.

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Untuk memperkuat hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan digunakan data yang berasal dari data observasi. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan merencanakan siklus berikutnya. Dengan data analisa maka didapat data sementara yang menjadi acuan bagi kegiatan siklus berikut.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, dilakukan

perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang dicapai pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis untuk menetapkan suatu kesimpulan. Pada siklus ke II ini dilakukan untuk pertemuan ke 12 dengan materi mengelola perubahan organisasi. Proses pada siklus ke II merujuk pada aktifitas siklus I.

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan **dari setiap metode atau siklus pembelajaran** yang telah diujicobakan adalah diketahuinya situasi, kondisi nyata tentang metode quantum learning. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan musik, respon mahasiswa dalam membahas artikel dan hasil tes yang diberikan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen nontes dan instrumen tes.

Non tes, Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Lembar observasi. Lembar observasi untuk mahasiswa saat kegiatan belajar berlangsung dengan merepakan metode quantum learning sebagai metode pembelajaran.
- b. Dokumentasi (foto selama kegiatan berlangsung)

Tes

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu (Poerwanti,dkk, 2008:1-5).Berupa soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban yang berjumlah 5-10 soal per siklus.

Dikarenakan observasi yang dilakukan dalam PTK ini mengadopsi PTK yang telah dilakukan maka instrument lembar observasi (di lampiran) telah teruji/ telah dipublish karena diadopsi dari PTK Widyastantyo (2007).

Adapun analisis tes yang digunakan adalah kuantitatif, dimana data yang telah diperoleh dari lapangan berupa data kuantitatif yang dianalisis dengan melihat hasil tes apakah nilai mahasiswa memenuhi standar yang telah

ditentukan yaitu >60. Hal ini juga dikaitkan dengan hasil lembar observasi terhadap mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus 1 didasarkan pada hasil pre tes, post tes & hasil lembar observasi yang terdapat pada lampiran.

Penerapan metode dan intervensi hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan:

1. Pemberian pre tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 4 soal dengan waktu 6 menit tentang materi Lingkungan Organisasi secara individu. Rata-rata nilai mahasiswa adalah 75. Nilai 75 ini dinilai telah melampaui target nilai yaitu 70.
2. Setelah pre tes dosen memberikan penjelasan materi secara singkat selama 30 menit tentang Lingkungan Organisasi.
3. Setelah materi diberikan, dosen memberikan instruksi kepada mahasiswa untuk duduk melingkar sesuai kelompoknya masing-masing (waktu kurang lebih 10 menit).
4. Pada saat mahasiswa telah duduk terkumpul sesuai kelompoknya maka dosen mengirimkan link artikel terkait yang wajib tiap kelompok baca melalui grup kelas LINE.
5. Setiap kelompok diberi waktu 30 menit untuk membaca artikel, menjawab pertanyaan dan berdiskusi. Disinilah proses dibunyikan music instrumen jazz dalam rangka meningkatkan konsentrasi membaca artikel dan berdiskusi. Hasil post tes rata-rata 78 (meningkat 3 poin).
6. Selama 30 menit proses membaca, diskusi dan menjawab pertanyaan, tiap mahasiswa diobservasi oleh asisten dosen. Per kelompok diobservasi oleh 1 orang asisten. Asisten dosen mengisi lembar observasi terkait dengan perilaku mahasiswa. Hasil dari rata-rata lembar observasi akan dijelaskan dibawah ini dengan melihat jumlah terbanyak item terpilih per nomor:
 - a. Variabel 1 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 74 %. Variabel kedisiplinan pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa tepat waktu masuk kelas sebelum pelajaran dimulai,

mahasiswa memberikan respon pada dosen sebelum perkuliahan dimulai, serta mahasiswa berdoa sebelum perkuliahan dimulai serta mahasiswa bersikap sopan selama proses pembelajaran berlangsung.

- b. Variabel 2 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 2 sebesar 49%. Variabel kesiapan mahasiswa pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menyiapkan buku tulis dan alat tulis → Kesiapan mahasiswa pada variabel ini diharapkan pada level 4 yaitu mahasiswa menyiapkan buku tulis, alat-alat tulis, buku pelajaran serta alat-alat yang digunakan diskusi. Disini masih ada mahasiswa yang lupa tidak membawa buku diktat dan tidak memiliki sambungan internet untuk membaca artikel. Tindakan perbaikan yang dilakukan kedepan adalah mengingatkan melalui grup LINE kelas untuk membawa buku diktat dan adanya kuota internet.
- c. Variabel 3 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 56%. Variabel keaktifan mahasiswa pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan baik, mahasiswa berani mengemukakan pendapatnya, mahasiswa berani bertanya bila mengalami kesulitan serta siswa berinteraksi aktif dengan kelompok diskusi.
- d. Variabel 4 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 65%. Variabel kemampuan mahasiswa melakukan diskusi pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan diskusi sesuai dengan langkah-langkah yang ada, urut, sempurna serta tepat waktu yang disediakan.
- e. Variabel 5 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 3 sebesar 53%. Variabel kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan pada diskusi pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa

mahasiswa menjawab pertanyaan secara tepat sesuai pertanyaan, secara logis serta lengkap.--> Kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dalam diskusi masih belum sempurna dikarenakan belum sepenuhnya sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Masih ada kekurangdalam analisa yang terurut. Hal ini dapat dilihat dari jawaban mahasiswa. Tindakan perbaikan kedepan adalah dengan memberitahukan feedback tentang jawaban artikel yang benar.

- f. Variabel 6 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 42%. Variabel keadaan mahasiswa pada lingkungan belajar pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang dengan pembelajaran hari ini, nyaman, cepat menerima materi serta mampu mengikuti perkuliahan dengan baik.
- g. Variabel 7 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 37%. Variabel kemampuan mahasiswa mengerjakan tes pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa mampu mengerjakan soal tes sendiri, serius sesuai waktu yang disediakan dan mengumpulkan soal tes tepat waktu.

Pada analisa hasil observasi akan berfokus pada item variabel yang pilihan terbanyaknya selain no 4. Karena jika pilihan terbanyak pada pilihan no 4 maka menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah pada kondisi ideal. Dari hasil keseluruhan observasi menunjukkan bahwa yang belum mencapai nomor 4 adalah variabel 2 yang adalah kesiapan mahasiswa dan variabel 5 yang adalah kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan pada diskusi.

Kesimpulan sementara adalah penguasaan metode quantum learning dengan pemberian music instrument jazz, pengaturan tempat duduk kelompok (melingkar) dan penentuan waktu (stopwatch) berpengaruh menaikkan rata-rata nilai kuis sebanyak 3 poin.

Jadi penerapan quantum learning pada siklus 1 memiliki kekurangan yaitu sebelum mahasiswa menjawab pertanyaan artikel tidak

diberikan penjelasan garis besar tentang materi yang akan mereka kerjakan sehingga dapat diperbaiki pada siklus 2.

Kendala yang dihadapi adalah ruang kelas yang kurang lapang.

Pelaksanaan penelitian siklus 2 mengalami perubahan disesuaikan dengan analisa pelaksanaan penelitian pada siklus 1 dikarenakan pada siklus ke 2 ada perubahan yaitu:

1. Materi yang diberikan untuk dibaca dan dibahas lebih banyak secara kuantitas (jumlah halaman).
2. Jumlah pertanyaan yang diberikan juga bertambah banyak. Jika sebelumnya terdapat 4 pertanyaan bertambah menjadi 9 pertanyaan dengan waktu yang sama.
3. Pada siklus ke 2 sebelum mahasiswa menjawab pertanyaan dosen menjelaskan secara garis besar artikel yang akan dijawab pertanyaannya. Hal ini tidak dilakukan pada siklus 1.
4. Hasil observasi pada siklus 2 akan dijelaskan dibawah ini dengan melihat jumlah terbanyak item terpilih per nomor:
 - a. Variabel 1 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 3 sebesar 30 %. Variabel kedisiplinan pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa tepat waktu masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, mahasiswa memberikan respon pada dosen sebelum perkuliahan dimulai, serta mahasiswa berdoa sebelum perkuliahan dimulai. Disiplin mahasiswa diharapkan pada level 4 yaitu adanya tambahan mahasiswa bersikap sopan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sudut pandang observer kesopanan disini diamati dari sudut pandang cara mahasiswa dalam berkomunikasi dalam hal menjawab pertanyaan secara diskusi yang kurang menggunakan kata-kata yang baik. Tindakan perbaikan yang dilakukan kedepan adalah dengan memberi tahu pentingnya kesopanan dalam berorganisasi bagi mahasiswa serta efek positif yang didapat dari berkomunikasi dengan sopan.

- b. Variabel 2 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 2 sebesar 70%. Variabel kesiapan mahasiswa pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menyiapkan buku tulis dan alat tulis → Kesiapan mahasiswa pada variabel ini diharapkan pada level 4 yaitu mahasiswa menyiapkan buku tulis, alat-alat tulis, buku pelajaran serta alat-alat yang digunakan diskusi. Disini masih ada mahasiswa yang lupa tidak membawa buku diktat dan tidak memiliki sambungan internet untuk membaca artikel. Tindakan perbaikan yang dilakukan kedepan adalah mengingatkan melalui grup LINE kelas untuk membawa buku diktat dan adanya kuota internet.
- c. Variabel 3 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 37%. Variabel keaktifan mahasiswa pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan baik, mahasiswa berani mengemukakan pendapatnya, mahasiswa berani bertanya bila mengalami kesulitan serta siswa berinteraksi aktif dengan kelompok diskusi.
- d. Variabel 4 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 2 sebesar 49%. Variabel kemampuan mahasiswa melakukan diskusi pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan diskusi sesuai dengan langkah-langkah yang ada, urut. Pada variabel ini belum sesuai pada level 4 karena mahasiswa belum mengumpulkan jawaban tepat waktu. Hal ini disebabkan karena jumlah pertanyaan yang dijawab bertambah dari 4 soal menjadi 9 soal dengan waktu yang sama. Tindakan perbaikan kedepan adalah dengan mempertimbangkan jumlah waktu dengan 'beban' artikel dan pertanyaan yang harus dikerjakan mahasiswa.
- e. Variabel 5 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 2

sebesar 51%. Variabel kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan pada diskusi pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menjawab pertanyaan secara tepat sesuai pertanyaan, secara logis.--> Kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dalam diskusi masih belum logis, hal ini dikarenakan belum semua anggota kelompok yang benar-benar membaca artikel dengan baik secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat bahwa menurut observer mahasiswa masih ada yang membaca kembali artikel yang diberikan dari awal. Tindakan perbaikan kedepan adalah dengan memberitahukan feedback tentang jawaban artikel yang benar.

- f. Variabel 6 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 2 sebesar 53%. Variabel keadaan mahasiswa pada lingkungan belajar pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang dengan pembelajaran hari ini, nyaman. Variabel 6 belum mencapai level 4 dimana kekurangannya terdapat pada kecepatan mengikuti materi dan dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Tindakan perbaikan kedepan adalah dengan dingatkan kembali pentingnya proses pembelajaran yang berakibat pada nilai kuis, nilai kuis berkontribusi cukup besar terhadap nilai total.
- g. Variabel 7 menunjukkan item terbanyak pada pilihan nomor 4 sebesar 49%. Variabel kemampuan mahasiswa mengerjakan tes pada pilihan tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa mampu mengerjakan soal tes sendiri, serius sesuai waktu yang disediakan dan mengumpulkan soal tes tepat waktu.

Pada analisa hasil observasi akan berfokus pada item variabel yang pilihan terbanyaknya selain no 4. Karena jika pilihan terbanyak pada pilihan no 4 maka menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah pada kondisi ideal. Dari hasil keseluruhan observasi menunjukkan bahwa yang belum mencapai

nomor 4 adalah variabel 2 yang adalah kesiapan mahasiswa; variabel 4; variabel 5 yang adalah kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan pada diskusi, variabel 6 yang adalah keadaan mahasiswa pada lingkungan belajar.

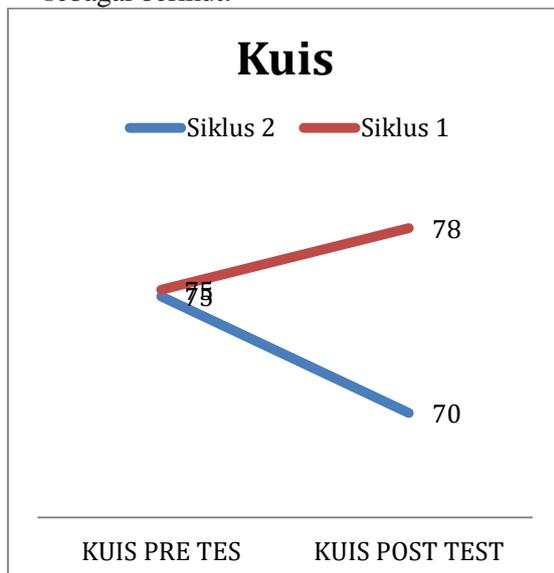
Kesimpulan sementara adalah penggunaan metode quantum learning dengan pemberian music instrument jazz, pengaturan tempat duduk kelompok (melingkar) dan penentuan waktu (stopwatch) tidak berpengaruh terhadap naiknya rata-rata nilai kuis (turun sebanyak 5 poin).

Jadi penerapan quantum learning pada siklus 2 masih perlu mendapatkan perbaikan lagi dari hasil observasi yaitu dalam hal :

1. Kesopanan bersikap
2. Persiapan perlengkapan kuliah
3. Ketepatan waktu dalam mengerjakan (berdiskusi dan menjawab pertanyaan)
4. Menjawab pertanyaan dengan logis
5. Kecepatan mengikuti materi dan perkuliahan dengan baik.

Kendala yang dihadapi adalah mahasiswa yang tidak hadir disebabkan karena sakit, ijin (mengikuti studi tur / anggota HIMA) dan alpa (tanpa alasan).

Rangkuman hasil penelitian sejak siklus I hingga siklus 2 menghasilkan perubahan sebagai berikut:



Perbedaan antara siklus 1 & 2 adalah:

1. Hasil pre tes siklus 1 & 2 memiliki nilai yang tetap yaitu 75. Hal ini disebabkan

karena materi sudah diberitahukan serta adanya persiapan mahasiswa dalam belajar dan efektifnya upaya pemberitahuan melalui grup chat kelas.

2. Hasil post tes siklus 1 & 2 mengalami penurunan sebanyak 8 poin. Hal ini dimungkinkan adanya perubahan banyaknya materi diskusi dan jumlah pertanyaan diskusi yang dijawab. Jika pada siklus 1 pertanyaan dari 4 buah menjadi 9 buah.
3. Secara keseluruhan baik pre & post tes mengalami penurunan dari siklus 1 ke 2. Jika siklus 1 terjadi kenaikan nilai dari pre dan post sebanyak 3 poin. Sedangkan siklus 2 terjadi penurunan nilai dari pre ke post sebanyak 8 poin. Yang menyebabkan nilai post test menurun dimungkinkan adanya soal dan artikel yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan siklus 1. Kedepannya perlu dikaji bobot artikel, soal dan pemberian waktu untuk mengerjakan yang membuat mahasiswa harus bekerjasama, berkontribusi secara aktif pada kelompoknya. Bisa diadakan juga peer review untuk menilai keaktifan tiap anggota kelompok. Dapat juga dilakukan penilaian mahasiswa tentang pelaksanaan metode quantum learning, bagaimana menurut mahasiswa pelaksanaan metode quantum learning dengan menggunakan survey online yang disebar melalui grup chat line kelas.
4. Hasil observasi tiap siklus merupakan 'gambaran' proses pembelajaran mahasiswa (SCL). Hasil observasi siklus 1 & 2 menunjukkan bahwa jika pada siklus 1 nilai yang berada dibawah 4 ada pada variabel 2 & 5 sedangkan pada siklus 2 nilai yang berada dibawah 4 ada pada variabel 2, 4, 5 & 6. Terdapat penurunan dari variabel 4 dan 6 yang jika pada siklus 1 rata-rata memiliki nilai 4 maka pada siklus 2 rata-rata memiliki nilai 2. Nilai 2 ini memiliki arti (jika dibandingkan dengan nilai 4) perlu diperbaiki dalam hal:
 - a. Kesopanan bersikap
 - b. Persiapan perlengkapan kuliah
 - c. Ketepatan waktu dalam mengerjakan

(berdiskusi dan menjawab pertanyaan)

- d. Menjawab pertanyaan dengan logis
- e. Kecepatan mengikuti materi dan perkuliahan dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa SCL masih perlu terdapat perbaikan khususnya di variabel 2 & 5 dimana dari siklus 1 & 2 tidak bernilai 4.

Secara kualitatif jika melihat data hasil tes (pre dan post) serta hasil pengamatan/observasi maka penerapan quantum learning berperan dalam perwujudan SCL yang masih perlu dilakukan perbaikan. Terdapat hal-hal diluar control yang terjadi pada siklus ke 2 yaitu kehadiran mahasiswa yang menurun dalam menghadiri perkuliahan. Hal ini selain disebabkan pada halaman 32 sebelumnya juga ada kecenderungan bahwa mahasiswa beranggapan dengan adanya batas absen (tidak menghadiri perkuliahan) maksimal 3x, merupakan 'jatah' yang harus 'dipakai, digunakan, dimanfaatkan'. Biasanya hal ini terjadi setelah uts, dikarenakan kecenderungan grafik kehadiran mahasiswa sebelum uts tinggi kemudian setelah uts menurun. Untuk mengantisipasi hal ini maka dapat dilakukan sosialisasi pentingnya kehadiran perkuliahan agar dana yang telah dibayar oleh orang tua mahasiswa dapat dioptimalkan dengan belajar dengan benar. Selain itu mungkin juga dapat dilakukan kuis/absensi masuk-keluar secara acak yang tidak terduga/tidak diberitahukan terlebih dahulu; ketegasan dosen apabila mahasiswa mengajukan permintaan 'kelonggaran' terkait ketidakhadiran dan atau permasalahan nilai dan atau absen (jumlah kehadiran minimal); sosialisasi melalui grup chat kelas (LINE) untuk dapatnya dosen berperan sebagai pengingat yang mengayomi mahasiswa khususnya dalam hal-hal yang terkait langsung dengan kegiatan perkuliahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas penerapan metode quantum learning pada mata kuliah teori Organisasi dalam konteks kelas E angkatan 2015 prodi S1 Adbis FKB Tel-U adalah menjawab rumusan masalah. Jawaban dari rumusan masalah adalah metode quantum learning cukup berperan dalam pelaksanaan

student centered learning, meskipun masih perlu perbaikan untuk beberapa variabel khususnya prioritas lebih dahulu kepada variabel 2 & 5. Pelaksanaan student centered learning dapat dilihat dari rata-rata nilai kuis dalam kisaran nilai 70 serta terdapat peningkatan nilai UTS ke UAS yang cukup besar (dari 54 ke 86).

Upaya-upaya perbaikan untuk meningkatkan optimalisasi tujuan:

1. Perlunya adanya perubahan dalam pemberian artikel &/ studi kasus khususnya dalam hal pemberian waktu pengerjaan.
2. Perlunya pembobotan soal quiz baik pre maupun post test serta waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk mengerjakan soal.
3. Perlunya pemilihan observer yang memiliki kecenderungan yang sama dalam penilaian, "kesamaan" ipk (≥ 3.0) mungkin menjadi bagian dalam syarat menjadi observer, mahasiswa wali, mahasiswa yang dinilai dosen memiliki kompetensi yang mencukupi.
4. Perlunya briefing bagi observer agar menguasai lembar observasi dengan maksud agar pada saat pelaksanaan observer dengan cepat dan fokus mengobservasi.
5. Perlunya kepastian untuk kesamaan observer dengan tujuan memberi kemungkinan yang lebih besar agar penilaian observasi cenderung sama antar siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Bloom, Benyamin S. (1956). *Taxonomy of Education Objectives. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longman, Inc.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernachi. terjemahan Alwiyah Abdurrahman. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hadikusumo, 1995. *Pendidikan dan*

- Kemajuan*, Jakarta: Gramedia.
- Kejar, Kadding. Penerapan Metode Quantum Learning dalam Pembelajaran IPS Bagi Siswa Kelas IV SDI Petakeang Kabupaten Mamuju.
- Kurniati, Widi; Triono, Suhartono. (2014). Penggunaan Metode Quantum Teaching Dalam Peningkatan Hasil belajar IPA bagi Siswa Kelas II SD. *Jurnal FKIP UNS*, Surakarta. Vol 2, No 2.
- Mills, Geoffrey E. (2000). *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Purwodarminto. (1984). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Saryono, Djoko. (2007). "Pembelajaran Kuantum Sebagai Model Pembelajaran yang Menyenangkan". [Online]. Tersedia: <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/11/pembelajaran-kuantum-sebagai-model-pembelajaran-yang-menyenangkan/>
- Selman, Victor, Ruth Corey Selman, Jerry Selman. (2003) "Quantum Learning : Learn Without Learning" *International Bussiness & Economics Research Journal*. Volume 2 Number 4.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, PVM. (2001). Penerapan Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Meningkatkan Keefektifan Proses Pembelajaran IPA di SD di Kodya Tegal dalam *Jurnal Pendidikan* Volume 2.1. [http://202.159.18.43/jp/21 Sunaryo.htm](http://202.159.18.43/jp/21%20Sunaryo.htm).
- Tirtarahardja Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta
- Wahyuni, Dini. Masjudin, Lestari, Puji. Penerapan Metode Quantum Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 kediri Pada Materi Pokok Himpunan Tahun pelajaran 2013/2014.
- Widyastantyo, Hermawan. (2007). Penerapan Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata

Pelajaran Ipa (Sains) Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Kebonsari Kabupaten Temanggung. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

<https://hbr.org/2012/08/does-your-strategy-match-your-competitive-envrionment>

<https://hbr.org/1967/05/patterns-of-organization-change>